

PEMELIHARAAN HUBUNGAN PASANGAN SUAMI ISTRI TULI-DENGAR DALAM *COMMITTED ROMANTIC RELATIONSHIP*

Martina Aurelia Carissa, Turnomo Rahardjo, Primada Qurrota Ayun
carissamnrg@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id/> Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Differences in hearing conditions and ways of communication in the committed romantic relationship of Deaf-hearing couples encourage individuals to conduct adjustments and apply relationship maintenance behaviors to achieve the desired ideal point of the relationship. On the other hand, these differences have the potential to cause miscommunication and conflict in Deaf-hearing couples. This study aims to understand the maintenance in committed romantic relationships of Deaf-hearing couples and to describe the conflicts, dialectics, and the conflict resolution in committed romantic relationships. The theories that are used in this research are Relational Dialectics Theory and Equity Theory. This study uses the interpretive paradigm with a phenomenological approach and data collection method of in-depth interviews conducted with six individuals from three Deaf-hearing couples.

The result of this study reveals that the communication adjustments made by Deaf and hearing individuals in their relationships take place from the development until maintenance stage of the relationships. Each individual accommodates their partner's way of communication by using verbal communication and sign language in daily communication context. Each Deaf-hearing couple apply relationship maintenance to achieve the desired ideal relationship, prevent conflicts, and maintain commitment in their marriages. Other than that, the difference in hearing conditions is not the main conflict object but is a cause of miscommunication and small conflicts in Deaf-hearing couples. Conflict resolution in Deaf-hearing couples is conducted through several strategies such as withdrawal, turn-taking, and the involvement of a mediator.

Based on the results above, recommendations for future research is to examine how miscommunication arises when hearing partners act as sign language translators, how Deaf individuals sacrifice by prioritizing the use of verbal communication, and to apply mixed methods to study Deaf-hearing committed romantic relationship.

Keywords: committed romantic relationship, Deaf-hearing relationship, Deaf-hearing marriage

ABSTRAK

Perbedaan kondisi pendengaran dan cara komunikasi pada pasangan Tuli-dengar mendorong individu di dalamnya melakukan penyesuaian dan menerapkan perilaku pemeliharaan hubungan untuk mencapai titik ideal yang diinginkan. Di sisi lain, perbedaan kondisi pendengaran tersebut berpotensi menimbulkan miskomunikasi maupun konflik pada pasangan Tuli-dengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemeliharaan hubungan yang diterapkan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship* dan menjelaskan konflik atau ketegangan yang ada dalam *committed romantic relationship* serta penyelesaiannya. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Dialektika Relasional, dan Teori Ekuitas. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi, serta teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang dilakukan terhadap enam individu dari tiga pasangan Tuli-dengar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian komunikasi yang dilakukan individu Tuli dan dengar berlangsung sejak tahap pembentukan hingga pemeliharaan hubungan. Masing-masing individu mengakomodasi cara komunikasi pasangannya dengan adanya penggunaan komunikasi verbal dan bahasa isyarat dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun mendapat pandangan negatif dari orang lain, pasangan Tuli-dengar tetap mempertahankan hubungannya dan melanjutkan ke tahap *committed romantic relationship*. Setiap pasangan suami-istri Tuli-dengar menerapkan perilaku pemeliharaan hubungan agar dapat mencapai kondisi hubungan ideal yang diinginkan, mencegah konflik, dan mempertahankan komitmen dalam pernikahan. Selain itu, perbedaan kondisi pendengaran bukanlah objek konflik utama, namun menjadi penyebab miskomunikasi dan konflik-konflik kecil dalam pasangan Tuli-dengar. Resolusi konflik dalam pasangan Tuli-dengar dilakukan melalui beberapa strategi seperti *withdrawal*, *turn-taking*, serta keterlibatan mediator.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah mengkaji bagaimana miskomunikasi yang muncul ketika pasangan dengar berperan sebagai penerjemah, bagaimana pengorbanan individu Tuli untuk mengesampingkan bahasa isyarat, dan menerapkan metode campuran untuk meneliti *committed romantic relationship* Tuli-dengar.

Kata kunci: *committed romantic relationship*, hubungan Tuli-dengar, pernikahan Tuli-dengar

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu elemen yang krusial bagi individu dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Bagi sejumlah individu Tuli, percakapan sehari-hari yang sederhana menjadi sulit karena mereka tidak mendapatkan akses dengar secara penuh dalam

percakapan tersebut (Sanders, 2022: 12). Tidak adanya kemampuan mendengar menghalangi Tuli untuk membangun hubungan atau relasi dan koneksi yang kuat dengan orang lain, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun relasi romantis.

Individu Tuli seringkali mengalami *dinner table syndrome*, di

mana mereka tertinggal dan hanya dapat mengamati gerak bibir anggota keluarga dengar dalam percakapan di meja makan. Hal ini terjadi ketika individu Tuli tinggal dalam lingkungan yang tidak menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi (Meek, 2020: 1676). Kesulitan berkomunikasi dirasakan oleh individu Tuli hingga dewasa dan memberikan dampak negatif pada hubungan antarpribadi yang dibangun. Tidak hanya oleh individu Tuli, dampak dari kesulitan tersebut juga dirasakan oleh pasangannya ketika menjalani relasi romantis di saat dewasa (*World Report of Hearing*, 2021: 48).

Pasangan Tuli-dengar memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding pasangan sesama Tuli atau sesama dengar (Abedi dkk., 2018: 6). Adanya perbedaan kondisi pendengaran dalam pernikahan Tuli-dengar menyulitkan proses pertukaran informasi dan berujung pada kurangnya kepuasan pernikahan (Abedi dalam Sanders, 2022: 45). Di samping itu, pasangan sesama Tuli dan Tuli-dengar memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pernikahan pasangan sesama dengar. Masalah pendengaran bukanlah menjadi isu utama dalam pernikahan, melainkan kurangnya komunikasi yang efektif (Abedi dkk., 2018: 183).

Ketika menjalin hubungan, individu Tuli menggunakan bahasa isyarat dan individu dengar memakai bahasa oral, sehingga moda komunikasi yang berbeda tersebut berpotensi menurunkan kecocokan dan kepuasan dalam pernikahan atau *marriage satisfaction*. Ketika

individu Tuli dan dengar memiliki akses komunikasi dan latar belakang yang berbeda, mereka juga akan memiliki ekspektasi perilaku yang berbeda terkait konflik (Erting dalam Sanders, 2022: 59). Sebuah hubungan Tuli-dengar dapat berupa *Deaf-centered* atau *hearing-centered*. Hubungan *Deaf-centered* menggunakan bahasa isyarat di mana individu Tuli di dalamnya lebih dominan, sedangkan hubungan *hearing-centered* lebih dominan berinteraksi melalui komunikasi verbal dan lebih familiar dengan budaya dengar (Sanders, 2022: 65-66).

Istilah *deafness* atau Tuli sendiri merujuk pada seseorang yang memiliki gangguan pendengaran yang parah, sehingga memiliki sangat sedikit kemampuan mendengar atau tidak sama sekali. Mayoritas komunitas Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa ibu mereka, baik dengan sesama Tuli maupun dengan orang dengar. Kehadiran bahasa isyarat menjadi penting, di mana bagi kaum Tuli, bahasa isyarat berperan sebagai 'garis hidup' yang memberikan mereka akses terhadap informasi (Palfreyman, 2015: 1). Di sisi lain, masih sedikit orang dengar yang peduli dan mempelajari bahasa isyarat. Disabilitas Tuli pun terhalang untuk menyampaikan apa yang dimaksud serta kesulitan memahami maksud dari lawan bicaranya.

Joseph DeVito mendeskripsikan *relationship maintenance* atau pemeliharaan hubungan sebagai kondisi kestabilan hubungan di mana hubungan tersebut tidak berkembang atau memburuk secara signifikan (DeVito, 2016: 364). Strategi pemeliharaan

hubungan pun dibagi menjadi lima yaitu *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks*, dan *sharing tasks* (Alberts dkk., 2019: 208). Setiap individu dalam hubungan antarpribadi memerlukan proses dan waktu yang berbeda untuk saling memahami melalui proses komunikasi yang strategis. Konsep *equitable relationship* atau hubungan yang seimbang pun tidak lepas dari pemeliharaan hubungan antarpribadi. Ketika seseorang tidak merasakan adanya keseimbangan dalam hubungan, ia cenderung meninggalkan hubungan tersebut (DeVito, 2016: 261).

Komunikasi antarpribadi yang efektif menjadi kunci dalam pemeliharaan hubungan, di mana tujuan komunikasi antarindividu di dalamnya tercapai. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah interaksi, adanya *noise* dapat menghalangi penerima pesan dalam memahami pesan yang disampaikan, salah satunya berupa *physiological noise* seperti kurangnya pendengaran.

Committed romantic relationship seperti pernikahan merupakan sebuah tahap di mana dua individu berkomitmen untuk hidup bersama dan menjadi bagian satu sama lain secara berkelanjutan. Seringkali ditemukan kondisi di mana dalam sebuah *committed romantic relationship*, salah satu individu merupakan penyandang disabilitas Tuli, sedangkan individu yang lain merupakan orang dengar. Dalam hal ini, adanya perbedaan kondisi pendengaran dan cara komunikasi berpotensi menimbulkan perbedaan makna dan menghalangi jalannya pemeliharaan hubungan pasangan Tuli-dengar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana pemeliharaan hubungan yang dilakukan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship*?

KERANGKA TEORI

Teori Dialektika Relasional

Pemeliharaan hubungan merupakan perilaku, tindakan, serta aktivitas yang diterapkan individu untuk tujuan tertentu, termasuk untuk mempertahankan keadaan hubungan yang diinginkan (Littlejohn dkk., 2016: 1010). Salah satu tujuan pemeliharaan hubungan adalah untuk menghindari dan memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dalam hubungan, seperti konflik atau perpisahan. Peneliti menggunakan Teori Dialektika Relasional untuk mengkaji konflik dan ketegangan yang ada dalam *committed romantic relationship* pasangan Tuli-dengar serta strategi resolusi konflik yang diterapkan.

Dikembangkan oleh Leslie Baxter, Teori Dialektika Relasional melihat hubungan sebagai proses yang dialektis dan dialogis, di mana ketegangan dapat diatasi melalui percakapan yang strategis. Teori ini mengkaji interaksi pihak-pihak dalam hubungan serta bagaimana ketegangan tersebut diatasi. Terdapat tiga jenis dialektika relasional, yaitu:

A. *Autonomy/Connection*

Dialektika yang terkait dengan sejauh mana individu ingin mandiri atau terikat dengan pasangannya, khususnya preferensi mengenai sejauh mana individu akan saling bergantung dalam hubungan.

B. *Novelty/Predictability*

Dialektika yang meliputi ketegangan antara rutinitas dan kebaruan dalam hubungan. Terkait sejauh mana individu ingin memiliki rutinitas atau membutuhkan kebaruan agar hubungan tetap dinamis.

C. *Openness/Closedness*

Dialektika yang berhubungan dengan keterbukaan dan cara berkomunikasi, sejauh mana privasi individu dalam hubungan dapat diketahui satu sama lain (Wood, 2016: 223-224).

Teori Ekuitas

Perbedaan cara komunikasi dalam pernikahan Tuli-dengar mendorong individu di dalamnya untuk mengorbankan keinginannya demi hubungan yang harmonis dan seimbang. Maka dari itu, peneliti menggunakan Teori Ekuitas untuk menganalisis keseimbangan *committed romantic relationship* yang dijalankan pasangan Tuli-dengar.

Teori Ekuitas fokus pada keseimbangan individu dalam hubungan (Wood, 2016: 352-353). Teori ini secara lebih lanjut menjelaskan bagaimana pemeliharaan hubungan berlangsung, dengan asumsi bahwa seseorang cenderung tidak akan melanjutkan hubungan jika merasa tidak diberlakukan adil oleh pasangan mereka (Canary & Yum, 2015: 3).

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemeliharaan hubungan

pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship* dan untuk menjelaskan konflik atau ketegangan yang ada dalam *committed romantic relationship* pasangan suami istri Tuli-dengar serta resolusinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian deskriptif akan menggali pengalaman subjek penelitian secara apa adanya untuk memperoleh informasi terkait sebuah fenomena secara apa adanya, bukan bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu (Arikunto dalam Zellatiffany & Mudjiyanto, 2018: 84-85). Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat pengalaman subjek mengenai sebuah fenomena seperti yang dijelaskan oleh subjek tersebut dan kemudian diinterpretasikan oleh peneliti (Creswell, 2014: 390).

Data pada penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara mendalam terhadap tiga pasangan suami istri Tuli-dengar yang terdiri dari tiga individu Tuli dan tiga individu dengar. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk memahami perspektif subjek penelitian mengenai pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship*, meliputi keseimbangan hubungan serta konflik dan ketegangan yang terjadi dalam hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Komunikasi dalam Pembentukan dan

Pemeliharaan *Committed Romantic Relationship*

Berdasarkan hasil penelitian, dua dari tiga informan dengar mengaku sempat mempertimbangkan kondisi pendengaran pasangannya ketika memutuskan untuk menikah. Sedangkan, tiga informan Tuli dan satu informan dengar lainnya tidak mempertimbangkan kondisi pendengaran pasangannya. Proses komunikasi dalam rumah tangga informan meliputi *physiological noise*, hambatan komunikasi dari individu itu sendiri seperti kondisi penglihatan dan ingatan yang buruk serta kehilangan pendengaran (DeVito, 2016: 35). Guna menghadapi hambatan tersebut, para pasangan dalam penelitian ini melewati proses adaptasi yang tidak sebentar.

Kehadiran *social network approval* dalam hubungan antarpribadi dapat diukur melalui bagaimana pandangan individu dalam *committed romantic relationship* terkait apakah jejaring sosial di sekitar mereka setuju atau tidak setuju terhadap hubungannya (Agnew, 2014). Para informan Tuli tidak menerima respon negatif dari orang sekitar, sedangkan informan dengar sempat mendapatkan respon negatif yang terkait dengan bagaimana komunikasi akan berjalan. Meskipun demikian, para informan yang tidak mendapatkan persetujuan di awal pernikahan dari jejaring sosialnya memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan

mereka yang menjadi ekspresi komitmen mereka dalam pernikahan Tuli-dengar.

Perasaan dan pandangan positif para informan terhadap pasangannya masing-masing terlihat dalam penelitian ini. Mendukung hal tersebut, seseorang akan cenderung memiliki keinginan untuk bertahan dalam *committed romantic relationship* ketika ia memandang pasangannya sebagai seseorang yang penyayang dan memperhatikan hal kecil serta masa depan hubungan (Weigel & Ballard-Reisch, 2014). Perihal dimensi *commitment* dalam *committed romantic relationship*, para informan rela beradaptasi dan menyesuaikan cara komunikasinya agar dapat mempertahankan hubungannya dengan pasangan masing-masing. Dimensi terakhir, *intimacy*, merupakan perasaan kedekatan, koneksi, dan kelembutan dalam *committed romantic relationship* (Wood, 2016: 310-311). Hal tersebut dapat digambarkan melalui bagaimana kedekatan, keterbukaan, dan kepercayaan informan dengan pasangan masing-masing.

Komunikasi antarpribadi terlibat dalam setiap tahap hubungan, di mana pasangan dapat memahami satu sama lain dan bahkan melakukan penyelesaian masalah (Wood, 2016: 32). Ketiga pasangan dalam penelitian ini berinteraksi secara verbal dan menggunakan bahasa isyarat dengan porsi yang

berbeda-beda. Hanya saja, pasangan ketiga tidak menggunakan bahasa isyarat sama sekali karena telah terbiasa membaca gerak bibir masing-masing.

Teori Ekuitas berasumsi bahwa ketika pasangan ingin mencapai titik keseimbangan dalam hubungan, terdapat pengorbanan yang dilakukan individu untuk mempertahankan keberadaan dan komitmen hubungan. Pasangan Tuli-dengar dalam penelitian ini berkorban dengan mengkomodasi kebutuhan komunikasi pasangan masing-masing, termasuk sebagian informan dengar mempelajari bahasa isyarat agar dapat memahami pasangannya dengan lebih baik. Pengorbanan tersebut juga terlihat dari peran informan dengar sebagai penerjemah ketika berada di konteks sosial tertentu. Di sisi lain, individu Tuli dalam penelitian ini secara tidak langsung berkorban dengan mengesampingkan penggunaan bahasa isyarat ketika sedang berkomunikasi dengan pasangan dengarnya. Dengan demikian, ketiga pasangan dalam ini cenderung merupakan *hearing-centered relationship* di mana individu dengar lebih dominan dalam pengambilan keputusan, cenderung lebih menggunakan komunikasi verbal sebagai moda komunikasi utama, dan individu dengar di dalamnya jarang menggunakan bahasa isyarat (Sanders, 2022: 66).

B. Pemeliharaan Hubungan Pasangan Suami Istri Tuli-Dengar

Sebuah *committed romantic relationship* membutuhkan upaya pemeliharaan hubungan agar dapat berada dalam kondisi ideal. Berdasarkan hasil penelitian, pasangan suami istri Tuli-dengar menerapkan upaya tersebut dengan keinginan memelihara dan mempertahankan hubungan masing-masing. Motivasi pasangan untuk terlibat dalam pemeliharaan hubungan adalah untuk mempertahankan stabilitas hubungan, tingkat kedekatan, kondisi memuaskan, dan mencegah berakhirnya sebuah hubungan (Dindia & Canary dalam Canary & Yum, 2015: 1).

Pemeliharaan hubungan sendiri mengacu pada sebuah proses, tepatnya keterlibatan individu dalam tindakan, aktivitas, dan kognisi yang dilakukan untuk mencapai sebuah titik ideal dalam hubungan (Ogolsky & Stafford, 2022: 21). Terdapat beberapa faktor-faktor atau perilaku pemeliharaan hubungan yang diteliti oleh para ahli.

Lima strategi pemeliharaan hubungan menurut Stafford & Canary (Canary & Yum, 2015: 2) meliputi *positivity*, *openness*, *assurances*, *social networks*, dan *sharing tasks*. Kelima perilaku strategis tersebut kemudian berkembang seiring berjalannya waktu dan bertambahnya penelitian-penelitian seputar pemeliharaan hubungan.

Pasangan dalam penelitian ini melibatkan *act of service* yang cukup besar, seperti dengan menyiapkan makanan, mengajak makan bersama, atau sekedar mengajak berdiskusi bersama tentang kondisi hubungan mereka. Selain itu, informan dengar menerapkan faktor *understanding*, yaitu kesabaran dan pemahaman individu yang terlibat dalam hubungan tersebut (Ogolsky & Stafford, 2022: 230). Hal tersebut tercermin dari kesediaan informan dengar membantu pasangannya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Keterbukaan individu terhadap pasangan cukup merata. Hanya informan I dan IV yang kerap mendiskusikan kondisi hubungan mereka secara rutin, sedangkan informan lainnya cenderung menerapkan *self-disclosure* dengan menceritakan hal-hal lain selain mendiskusikan hubungan.

Mengenai hal tersebut, pasangan kedua lebih sering melakukan *video call* yang menjadi bagian dari *Relational Continuity Construction Units* (RCCUs). Setelah kembali bersama sehabis melakukan aktivitas terpisah dan berkomunikasi melalui *video call*, individu akan menceritakan aktivitasnya masing-masing kepada pasangannya (Ogolsky & Stafford, 2022:25).

Perilaku yang mencerminkan komitmen individu terhadap pasangannya, mengekspresikan kesetiaan, serta memberikan dukungan termasuk dalam

bentuk pemeliharaan hubungan. Bentuk komitmen tersebut tercermin dari bagaimana informan IV selalu mendukung kegiatan pasangannya, baik dalam bisnis maupun advokasinya untuk memberdayakan teman Tuli. Sedangkan, informan I, II, dan III menunjukkan dukungan bagi pasangannya masing-masing dengan menjalankan tanggung jawabnya dalam rumah tangga, seperti melayani pasangan, menghabiskan waktu bersama, dan memberi nafkah bagi keluarga. Menurut informan VI, bentuk dukungan bagi pasangan adalah dengan tidak pernah malu menunjukkan identitas Tuli pasangannya.

Pemeliharaan hubungan pun melibatkan teman dan keluarga dalam menyeimbangkan kondisi hubungan. Individu Tuli dalam penelitian ini memiliki ikatan yang cukup kuat dengan komunitas Tuli masing-masing. Salah satu informan selalu memberikan ruang bagi pasangannya untuk berkomunikasi secara lebih leluasa menggunakan bahasa isyarat dengan komunitas Tuli. Sebaliknya, pasangan dari informan tersebut tidak pernah melarangnya untuk terlibat dalam pertemanan. Keterlibatan pihak ketiga yaitu keluarga dalam pasangan Tuli-dengar cukup besar. Keterlibatan keluarga tepatnya orang tua dalam rumah tangga pasangan II justru berada dalam proses penyelesaian konflik.

Selain pembagian tugas rumah tangga, pemeliharaan hubungan juga melihat bagaimana pelaksanaan tanggung jawab masing-masing individu dalam hubungan yang didefinisikan dengan *tasks* (Stafford dalam Kayabol & Sümer, 2022:5782). Berdasarkan penelitian, tidak ada informan yang menyampaikan bebannya atau merasa adanya ketidakadilan dalam pembagian pekerjaan rumah tangg. Dengan kata lain, setiap informan dan pasangannya telah memiliki rutinitas dan pembagian tugas masing-masing yang berjalan tanpa kendala atau ketidakseimbangan berarti.

Menurut Teori Ekuitas, pasangan yang melihat adanya keseimbangan hubungan dapat mendorong perilaku pemeliharaan hubungan. Sebaliknya, perilaku pemeliharaan hubungan juga dapat mengarah ke hubungan yang seimbang atau *equitable relationship* (Kayabol & Sümer, 2022: 5783). Penelitian ini tidak melihat adanya pernyataan informan yang merasa bahwa usaha pemeliharaan hubungan yang dilakukan jauh lebih berat dibanding pasangannya. Informan penelitian ini justru menerapkan perilaku pemeliharaan hubungan demi menjaga stabilitas hubungan.

C. Konflik dan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Tuli-Dengar

Ketiga pasangan yang berada dalam *committed romantic relationship* ini menghadapi

dialektika relasional dan ketegangan yang tidak dapat diselesaikan satu kali dan akan kembali membentuk hubungan mereka agar berada dalam kondisi yang aman (DeVito, 2016: 319). Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua konflik yang muncul dalam *committed romantic relationship* pasangan Tuli-dengar berakar dari perbedaan kondisi pendengaran antara individu di dalamnya. Selain itu, individu Tuli dalam pasangan Tuli-dengar tidak ingin terlalu bergantung pada pasangannya dalam masalah penerjemahan (Sanders, 2022: 170). Individu Tuli dalam penelitian ini justru merasa terbantu ketika dibantu pasangannya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Teori Dialektika Relasional yang dikemukakan oleh Leslie Baxter fokus pada dialektika yaitu ketegangan atau perbedaan makna dalam sebuah hubungan, serta melihat strategi dalam menghadapi konflik yang muncul dalam rumah tangga. Sehubungan dengan hal tersebut, dua dari tiga informan dengar kerap merasa keberatan ketika pasangannya menghabiskan banyak waktu dengan komunitas sesama Tuli. Hanya saja, informan V dalam pasangan II kerap merasa bahwa pasangannya sibuk dengan rutinitas pekerjaannya. Terkait keterbukaan, pada hubungan pasangan II, informan II merasa bahwa ketika berdiskusi atau bercerita, pasangannya

(informan V) cenderung tertutup dan tidak menceritakan semua hal. Di lain sisi, informan V justru beranggapan bahwa pasangannya sangat sibuk dengan pekerjaan dan pertemanannya sehingga sulit untuk bercerita baik secara langsung ataupun melalui *video call*. Kondisi disabilitas seperti Tuli dapat menjadi hambatan komunikasi dalam proses penerimaan pesan dan berpotensi menimbulkan miskomunikasi atau *bypassing*, pola miskomunikasi yang terjadi ketika terdapat kesalahpahaman arti dalam proses komunikasi (DeVito, 2016: 350). Miskomunikasi terjadi dalam rumah tangga pasangan kedua dan ketiga, tepatnya terkait dengan ekspresi wajah serta ketika informan Tuli salah memahami gerak bibir pasangannya.

Strategi penyelesaian konflik pertama yang diterapkan pasangan Tuli-dengar adalah *withdrawal*, yaitu menghindari dari konflik atau pemberian ruang fisik bagi pasangan. Strategi ini diterapkan ketika individu Tuli kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya melalui bahasa isyarat maupun verbal (Sanders, 2022: 214). Selain itu, pasangan II menerapkan *turn-taking*, di mana individu akan mempertahankan kontak mata dan menunggu giliran untuk berbicara. Penerapan *turn-taking* kemudian berlanjut pada pemberian ruang komunikatif agar pasangan Tuli-dengar dapat saling memahami

(Sanders, 2022: 211-212). Jika masalah sulit untuk diselesaikan, informan V dan informan II akan meminta bantuan pihak ketiga sebagai mediator.

Di samping strategi penyelesaian di atas, terdapat lima gaya manajemen konflik interpersonal yang diungkapkan Kilmann & Thomas dan Blake & Mouton (DeVito, 2016: 311). Beberapa informan dalam penelitian ini menerapkan gaya *avoiding*, yaitu meninggalkan pasangannya selama beberapa waktu untuk mencerna masalah. Setelah itu, informan menyelesaikan konflik dengan pasangan masing-masing menggunakan gaya manajemen konflik *accommodating* dan *collaborating*. Bagi sebagian informan, diskusi berjalan secara bertahap dan memerlukan *turn-taking* agar kedua pihak dapat saling memahami dengan lebih baik.

Pandangan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang sakral dapat menjadi motivasi individu untuk melindungi dan mempertahankan pernikahannya (Mahoney dkk. dalam Stafford, 2016: 3). Hal tersebut menjadi alasan para informan dalam penelitian ini untuk mempertahankan hubungannya pasca konflik. Hal di atas kemudian sejalan dengan salah satu tujuan pemeliharaan hubungan yang diungkapkan oleh Canary & Stafford, yaitu untuk menghindari berakhirnya hubungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dapat dijabarkan ke dalam dua poin. Pertama, bahwa perbedaan cara komunikasi dalam hubungan pasangan Tuli-dengar diatasi dengan mengakomodasi cara komunikasi pasangan masing-masing. Seluruh informan dalam penelitian ini menggunakan komunikasi verbal sebagai moda komunikasi utama di samping penggunaan bahasa isyarat dengan porsi yang berbeda.

Pemeliharaan hubungan pasangan suami istri Tuli-dengar dalam *committed romantic relationship* diterapkan melalui *act of service* untuk mempertahankan stabilitas hubungan dan sebagai ekspresi komitmen. Keterbukaan dan komitmen keenam informan tercermin dari tingkat keterbukaan dan bagaimana individu merelakan keinginannya masing-masing. Individu dengar kerap berperan sebagai penerjemah bagi pasangannya dalam konteks sosial tertentu. Sedangkan, individu Tuli berkorban dengan mengesampingkan penggunaan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan pasangannya. Di samping itu, tiga dimensi *committed romantic relationship* yaitu *passion*, *intimacy*, dan *commitment* terlihat dari pandangan positif informan terhadap pasangan dan tingkat keterbukaan yang tinggi.

Kedua, perbedaan kondisi pendengaran dalam pasangan Tuli-dengar bukanlah penghalang dan penyebab utama terjadinya konflik, tetapi mendorong terjadinya miskomunikasi yang mengarah pada konflik kecil. Konflik yang ada dalam hubungan pasangan Tuli-dengar sebagian besar berakar dari masalah

yang terkait dengan ekonomi rumah tangga, kepribadian, serta perbedaan pendapat, disusul dengan faktor eksternal lainnya. Tegangan yang dominan dihadapi pasangan Tuli-dengar adalah perihal *openness/closedness*, yaitu bagaimana salah satu pasangan merasa bahwa pasangannya terlalu sibuk dan tertutup. Resolusi konflik pasangan Tuli-dengar diterapkan secara langsung setelah konflik muncul, di mana strategi yang dilakukan meliputi *withdrawal*, *turn-taking*, pemberian ruang bagi pasangan, serta keterlibatan mediator. Secara umum, pasangan Tuli-dengar mempertahankan pernikahannya dengan pandangan bahwa pernikahan merupakan komitmen yang sakral.

SARAN

Saran pertama untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih jauh bagaimana miskomunikasi muncul dalam pasangan Tuli-dengar, terutama terkait interdependensi ketika individu dengar berperan sebagai penerjemah bagi pasangannya yang Tuli. Di samping itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam bagaimana pengorbanan individu Tuli khususnya mengesampingkan penggunaan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan pasangan dengar. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian campuran untuk meneliti *committed romantic relationship* pasangan Tuli-dengar.

DAFTAR PUSTAKA

Abedi, Arezoo dan kawan-kawan. (2018). Marital satisfaction in

- deaf couples: a review study. *Auditory and Vestibular Research*, 27(4), 179-184. DOI: 10.18502/avr.v27i4.122
- Agnew, Christopher R. (2014). *Social Influences on Romantic Relationships: Beyond the Dyad*. 1st ed., Cambridge University Press, DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.1017/CBO9781139333610>.
- Alberts, John K. dkk. (2019). *Human Communication in Society* (5th ed.). Amerika Serikat: Pearson Education, Inc.
- Canary, Daniel J. & Yum, Young-Ok. (2015). *Relationship Maintenance Strategies*. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic248>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Amerika Serikat: SAGE Publications, Inc.
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Amerika Serikat: Pearson Education, Inc.
- Kayabol, N.B.A. & Sümer, Z.H. (2022). How to maintain a marriage: Maintenance behaviors, equity, and appreciation in understanding marital satisfaction+. *Current Psychology*, 41(9), 5781–5794 . <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00905-y>
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2*. Jakarta: Kencana.
- Meek, David R. (2020). *Dinner Table Syndrome: A Phenomenological Study of Deaf Individuals' Experience with Inaccessible Communication*. *The Qualitative Report*, 25(6), 1676-1694. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4203>
- Ogolsky, B. G., & Stafford, L. (2023). A systematic review of relationship maintenance: Reflecting back and looking to the future. *Personal Relationships*, 30(1), 19–43. <https://doi.org/10.1111/pere.12429>
- Palfreyman, Nick. (2015). Budaya Tuli Indonesia dan hak bahasa. *Seminar Tahunan Linguistik*, 1-8.
- Sanders, Genelle T. (2022). Deaf-hearing marital relationships and conflict. *Disertasi*. The University of Texas at Austin. <http://dx.doi.org/10.26153/tsw/41670>
- Weigel, D. J. dan Ballard-Reisch, D. S. (2014). Constructing Commitment in Intimate Relationships: Mapping Interdependence in the Everyday Expressions of Commitment. *Communication Research*, 41(3), 311-332.
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (8th ed.). Kanada: Cengage Learning.
- Zellatifanny, Cut M. dan Mudjiyato, Bambang. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2), 84.